

JENIS KALIMAT IMPERATIF BERDASARKAN ISI PADA KUMPULAN NASKAH DRAMA MONOLOG *MARIDEN* KARYA MAHASISWA

Deta Hayuningtyas¹, Nanik Setyawati², Latif Anshori Kurniawan³

detahayuningtyas7@gmail.com, naniksetyawati@upgris.ac.id, latif@upgris.ac.id

Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Kalimat imperatif mengandung makna meminta atau memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu. Kalimat imperatif biasanya digunakan dalam praktik bertutur sehari-hari, baik dalam konteks informal maupun konteks formal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah jenis kalimat imperatif berdasarkan isinya yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis kalimat imperatif berdasarkan isinya yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari buku naskah drama monolog *Mariden*. Data berupa jenis kalimat imperatif berdasarkan isinya pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa. Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik baca dan catat. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode agih. Teknik pada metode agih dibedakan menjadi dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar pada metode agih yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan pada metode agih yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik perluas. Metode dan teknik penyajian hasil analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode formal dan informal. Hasil temuan jenis kalimat imperatif berdasarkan isinya pada naskah drama monolog *Mariden*, yaitu: kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif halus, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif ajakan atau harapan, kalimat imperatif larangan, dan kalimat imperatif pembiaran.

Kata kunci: kalimat imperatif, naskah drama monolog.

ABSTRACT

Imperative sentences have the meaning of asking or ordering someone to do something. Imperative sentences are usually used in everyday speaking practices, both in informal and formal contexts. The formulation of the problem in this study is what are the types of imperative sentences based on their contents in a collection of Mariden monologue drama scripts by students? The purpose of this study is to describe the types of imperative sentences based on their contents contained in a collection of Mariden monologue drama scripts by students. This research belongs to the type of qualitative descriptive research. The data source comes from the Mariden monologue drama script book. The data is in the form of imperative sentences based on their contents in a collection of Mariden monologue drama scripts by students. The method and technique of providing data used is the listening method with reading and note-taking techniques. The data analysis method used in this study is the agih method. Techniques in the agih method are divided into two, namely basic techniques and advanced techniques. The basic technique of the agih method used in this study is the direct element technique (BUL) and the advanced technique of the agih method used in this study is the extension technique. Methods and techniques for presenting the results of data analysis in this study are using formal and informal methods. The findings of the types of imperative sentences based on their contents in the Mariden monologue drama script, namely: ordinary imperative sentences, subtle imperative sentences, imperative sentences of request, imperative sentences of invitation or hope, imperative sentences of prohibition, and imperative sentences of omission.

Keywords: imperative sentence, monologue drama script.

PENDAHULUAN

Kalimat dapat dipahami sebagai rentetan kata yang disusun secara teratur berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Kalimat dapat mengungkapkan pikiran yang utuh dalam wujud lisan maupun tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diungkapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan di akhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan untuk mencegah terjadinya perpaduan, asimilasi bunyi atau proses fonologis lainnya. Dalam wujud lisan, kalimat berhuruf Latin, dimulai dengan huruf kapital dan akhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Pada kalimat dapat disertakan tanda baca koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda.

Menurut Alwi dkk, (2010:337) kalimat berdasarkan fungsinya dibagi menjadi empat jenis, yaitu kalimat deklaratif (pernyataan), kalimat interogatif (pertanyaan), kalimat imperatif (perintah), dan kalimat ekslamasif (seruan). Secara umum, penelitian ini merupakan analisis sintaksis. Dalam penelitian ini, naskah drama monolog *Mariden* karya Mahasiswa akan dijadikan objek kajian. Kalimat imperatif digunakan dalam praktik bertutur sehari-hari, baik dalam konteks informal maupun konteks formal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu jenis kalimat imperatif berdasarkan isinya yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa Penelitian tentang kalimat imperatif memang sudah banyak jumlahnya, diantaranya diteliti oleh Imas Setyaningrum (2014) yang berjudul “Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif Dalam Drama Q10”, Hasil dari penelitian Imas ini berupa : analisis kalimat secara eksplisit dan analisis kalimat secara implisit.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Novita Wenzel (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Kalimat Imperatif dalam Film SPY Karya Paul Feig”, Hasil dari penelitian Novita ini berupa: bentuk kalimat imperatif dan analisis fungsi kalimat imperatif. Penelitian yang dilakukan oleh Khirzatuz Zakia (2017) pada skripsinya yang berjudul “Jenis dan Makna Kalimat Imperatif pada Iklan Layanan Masyarakat di Radio dan Formulasinya Sebagai Bahan Ajar”, Hasil dari penelitian Zakia ini berupa: 1.) jenis kalimat imperatif, diantaranya; jenis kalimat imperatif biasa, jenis kalimat imperatif perintah halus, jenis kalimat imperatif ajakan dan harapan, jenis kalimat imperatif larangan, dan jenis kalimat imperatif permohonan. 2.) Makna kalimat imperatif.

Penelitian selanjutnya oleh Irma Agustinalia (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Kalimat Imperatif dalam Bahasa Lisan Masyarakat Desa Somopuro Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri”, Hasil dari penelitian Irma ini berupa: klasifikasi kalimat imperatif, dan analisis data; diantaranya : kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif ajakan, kalimat imperatif suruhan, dan kalimat imperatif larangan. Kemudian penelitian lain dilakukan oleh Rine Santalika Rindorindo (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Kalimat Imperatif dalam Film Cinderella Karya Kenneth Branagh”. Hasil dari penelitian Irma ini berupa: identifikasi kalimat imperatif, klasifikasi bentuk kalimat imperatif, dan analisis kalimat imperatif.

METODE

Penelitian berjudul “Analisis Kalimat Imperatif pada Kumpulan Naskah Drama Monolog *Mariden* Karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan

Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang Tahun 2019” termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penyediaan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik baca dan catat. Metode simak adalah cara yang dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Metode simak yang dilakukan yaitu dengan menyimak isi dari naskah drama monolog “Mariden”, sedangkan teknik yang digunakan berupa teknik baca dan catat (Sudaryanto, 2015:205). Teknik baca dalam hal ini artinya peneliti membaca keseluruhan buku naskah drama monolog “Mariden” dengan seksama dan berulang-ulang, untuk memperoleh bahan penelitian. Teknik catat digunakan untuk mencatat data hasil temuan setelah proses membaca.

Pada teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian ini yaitu metode agih. Menurut Sudaryanto (2015:18) metode agih adalah metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik pada metode agih dibedakan menjadi dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar pada metode agih yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL). Disebut teknik bagi unsur langsung karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis yaitu membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik lanjutan pada metode agih yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik perluas. Teknik perluas bertujuan untuk mengetahui komponen fungsi dari satuan lingual (Sudaryanto, 2015:43). Pada penelitian ini, teknik perluas digunakan untuk mengetahui jenis kalimat imperatif berdasarkan isinya. Kemudian teknik penyajian data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode formal dan informal. Penyajian data secara formal disajikan dalam bentuk tabel, sedangkan penyajian data secara informal disajikan dengan penjelasan-penjelasan atau dalam bentuk naratif.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa.

Sebelum mendeskripsikan kalimat imperatif berdasarkan isi pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa. Tabel berikut adalah tampilan sampel temuan kalimat imperatif berdasarkan isi.

No Data	Kalimat
1	<i>Pergi</i> kau dari sini!
2	<i>Ambilkan</i> Mbak rinjing itu Nduk.
3	<i>Minggir</i> sana.
4	<i>Tolong</i> mengerti aku
5	<i>Silakan</i> duduk dan tunggulah sebentar di sini
6	<i>Coba</i> Anda lihat!
7	Ku <i>mohon</i> jangan Ayah.
8	Juragan, <i>mari</i> masuk.
9	<i>Ayo</i> kita pulang saja, percuma kau begini.
10	<i>Jangan</i> terus-terusan mengganggu tidurku.
11	Hei, belum selesai <i>jangan</i> berhenti!
12	Ya, <i>biarlah</i> kau termakan olehnya!

B. Pembahasan

a. Kalimat Imperatif Perintah Biasa

Kalimat imperatif biasa berisi perintah atau suruhan supaya lawan tutur berbuat sesuatu. Berikut kalimat imperatif biasa yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* sebagai berikut.

(1) “*Pergi* kau dari sini!!” (CBKL-Hal.54-Kal.69)

(2) “*Ambilkan* Mbak rinjing itu Nduk.” (MJ-Hal.248-Kal.94)

(3) “*Minggir* sana.” (GB-Hal.27-Kal.30)

Kalimat imperatif biasa disampaikan tanpa menggunakan penanda imperatif atau langsung pada tujuan tuturan. Kalimat (1) menunjukkan bahwa seseorang meminta seseorang untuk pergi. Kalimat (2) menunjukkan bahwa seseorang meminta agar cucuknya mengambilkannya sebuah rinjing. Kemudian, kalimat (3) menunjukkan bahwa seseorang meminta agar seseorang untuk menyingkir darinya.

b. Kalimat Imperatif Halus

Kalimat imperatif halus ditandai dengan penggunaan kata penghalus, misalnya *coba*, *tolong*, *silakan*, *sudilah*, dan *kiranya*. Pada jenis ini, partikel *-lah* dapat diletakkan pada kata penghalus atau verbanya. Contoh kalimat imperatif halus yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* sebagai berikut.

(4) “*Tolong* mengerti aku” (PSW-Hal.102-Kal.83)

(5) “*Silakan* duduk dan tunggulah sebentar di sini” (LIM -Hal.92-Kal.92)

(6) “*Coba* Anda lihat!” (LIM-Hal.90-Kal.91)

Kalimat (4) diperhalus dengan kata *tolong*. Kalimat (5) diperhalus dengan kata *silakan*. Kemudian, kalimat (6) diperhalus dengan kata *coba*. Penggunaan kata penghalus dalam kalimat imperatif dapat menambah kesantunan dan mengurangi paksaan.

c. Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan penggunaan kata *minta* atau *mohon*. Contoh kalimat imperatif permintaan yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* sebagai berikut.

(7) “*Ku mohon* jangan Ayah.” (GB-Hal.28-Kal.26)

Kalimat (7) ditandai dengan kata *mohon* yang digunakan sebagai penanda kesantunan dalam mengajukan sebuah permintaan. Berdasarkan analisis data terdapat 1 kalimat yang mengandung permintaan.

d. Kalimat Imperatif Ajakan atau Harapan

Kalimat jenis ini ditandai dengan penggunaan kata *ayo(lah)*, *mari(lah)*, *harap*, dan *hendaknya*. Contoh kalimat imperatif ajakan atau harapan yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* sebagai berikut.

(8) “Juragan, *mari* masuk.” (LIM -Hal.92-Kal.91)

(9) “*Ayo* kita pulang saja, percuma kau begini.” (BAUB -Hal.172-Kal.65)

Kalimat (8) ditandai dengan kata *mari* yang digunakan sebagai penanda imperatif ajakan. Kalimat (9) ditandai dengan kata *ayo* yang digunakan sebagai penanda imperatif ajakan.

e. Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat imperatif larangan ditandai dengan penggunaan kata *jangan(lah)* yang bertujuan untuk melarang seseorang melakukan sesuatu. Contoh kalimat imperatif larangan yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* sebagai berikut.

(10) “*Jangan* terus-terusan mengganggu tidurku.” (SM-Hal.57-Kal.11)

(11) “Hei, belum selesai *jangan* berhenti!” (M-Hal.18-Kal.32)

Kalimat (10) dan (11) ditandai dengan kata *jangan* yang digunakan sebagai penanda imperatif larangan.

f. Kalimat Imperatif Pembiaran

Kalimat jenis ini ditandai dengan penggunaan kata *biar(lah)* atau *biarkan(lah)*. Contoh kalimat imperatif pembiaran yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* sebagai berikut.

(12) “Ya, *biarlah* kau termakan olehnya!” (AMC-Hal.279-Kal.8)

Kalimat (12) ditandai dengan kata *biar* yang digunakan sebagai penanda imperatif pembiaran.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa jenis kalimat imperatif berdasarkan isinya yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* dibagi menjadi 6 yaitu kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif halus, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif ajakan atau harapan, kalimat imperatif larangan, dan kalimat imperatif pembiaran.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinalia, Irma. 2014. “Kalimat Imperatif dalam Bahasa Lisan Masyarakat Desa Somopuro Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri”. Skripsi. Surakarta: FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Maslikha, Nur Laeli. 2018. "Kalimat Imperatif dalam Naskah Drama Berbahasa Indonesia". Skripsi. Yogyakarta: FKIP. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Rindorindo, Rine Santalika. 2016. "Kalimat Imperatif dalam Film 'CINDERELLA' Karya Kenneth Branagh (Suatu Analisis Sintaksis)". *Jurnal*. Manado: FIB. Sastra Inggris. Universitas Sam Ratulangi.
- Setianingrum, Imas. 2014. "Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Drama Q10". Skripsi. Semarang: FBS Pendidikan Bahasa Jepang. Universitas Negeri Semarang.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wenzen, Novita. 2016. "Kalimat Imperatif dalam Film 'SPY' Karya Paul Feig: Suatu Analisis Sintaksis". Skripsi. Manado: FIB. Sastra Inggris. Universitas Sam Ratulangi.